

**ANALISIS DETERMINAN TINGKAT INFLASI
DI INDONESIA TAHUN 1980-2015**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

M REYNALD P

12020112140027

**PROGRAM SARJANA
FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2017

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : M Reynald P

Nomor Induk Mahasiswa : 12020112140027

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP

Judul Skripsi : *Analisis Determinan Tingkat Inflasi Di Indonesia
Tahun 1980-2015*

Dosen Pembimbing : Wahyu Widodo, S.E., M.Si., Ph.D.

Semarang, 12 Mei2017

Dosen Pembimbing

(Wahyu Widodo, S.E., M.Si., Ph.D.)

NIP. 197310182002121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : M Reynald P

Nomor Induk Mahasiswa : 12020112140027

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP

Judul Skripsi : **Analisis Determinan Tingkat Inflasi Di
Indonesia Tahun 1980-2015**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal

Tim Penguji :

1. Wahyu Widodo, S.E., M.Si., Ph.D (.....)

2. Maruto Umar Basuki, S.E., M.Si. (.....)

3. Darwanto, S.E., M.Si. (.....)

Mengetahui,

Pembantu Dekan I,

(Anis Chariri, SE, M.Com., Ph.D, Akt)

NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, M Reynald P, menyatakan bahwa skripsi dengan Judul: *Analisis Deteminan Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1980-2015*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 12 Mei 2017

Yang membuat pernyataan,

(M Reynald P)

NIM: 12020112140027

ABSTRACT

In both developing and developed countries, Inflation is one of the important variables that affect the economy of a country.. Indonesia has been observing various economic crises that cause high inflation rate. One of them was on the 1997-1998 economic crisis that caused massive layoffs, the exchange rate of domestic currency experienced a very sharp depreciation of foreign currency. To overcome the crisis various ways to do, one of them is by raising the deposit rate to keep the domestic currency does not continue to depreciate. This study was conducted to analyze the determinants of the inflation rate by using a simple regression approach. The variables used are inflation, money supply, exchange rate, and interest rate. Research conducted in the period 1980-2015.

The results in this study indicate that the exchange rate variable (D) has a positive and significant effect on the inflation rate. Money supply variable (JUB) has a positive and significant effect on inflation rate. In addition, the interest rate variable (I) has a positive and significant effect on inflation. The results in this study can be concluded that the independent exchange rate, money supply, and interest rates variable have a positive and significant relationship to inflation.

Keywords: Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, Money Supply

ABSTRAKSI

Inflasi adalah salah satu variabel penting yang berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara, baik negara berkembang maupun maju. Indonesia sudah melawati berbagai macam krisis ekonomi yang menyebabkan tingkat inflasi tinggi. Salah satunya adalah krisis ekonomi tahun 1997-1998 yang menyebabkan PHK besar-besaran, nilai tukar mata uang dalam negeri mengalami depresiasi yang sangat tajam terhadap mata uang asing. Untuk mengatasi krisis tersebut berbagai macam cara dilakukan, salah satunya adalah dengan menaikkan suku bunga deposito untuk menjaga agar mata uang domestik tidak terus terdepresiasi. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis determinan tingkat inflasi dengan menggunakan pendekatan regresi sederhana. Variabel yang digunakan adalah inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan suku bunga. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu 1980-2015.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar (D) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi. Jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi. Selain itu, suku bunga (I) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap inflasi. Hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen nilai tukar, jumlah uang beredar, dan suku bunga mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap inflasi.

Kata kunci: Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Determinan Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1980-2015”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mengalami hambatan. Namun, berkat doa, bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Dr. Suharnomo, S.E, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Akhmad Syakir Kurnia SE, M.Si, Ph.D. selaku Kepala Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Drs. H. Edy Yusuf Agung Gunanto MSC. Ph.D. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan, do'a, pengarahan, perhatian dan motivasi selama penulis menjalani studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Wahyu Widodo SE, M.Si, Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi, memotivasi, memberikan masukan dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis, khususnya pada Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Teddy Amiharja dan Sugiarti sebagai orang tua yang selalu memberikan semua dukungan moril maupun materiil serta memberikan curahan kasih sayang, do'a-do'a, dan motivasi yang tak ternilai bagi penulis.
7. Kakak dan adik penulis M Rheza dan Revita yang selalu memberikan motivasi, pengetahuan, dan memberikan pengalaman yang baik kepada penulis.
8. Arba Zulfikriy, Deo Mahendra, dan Husain Makruf yang selalu membantu penulis dalam memecahkan masalah penulis, yang telah berbagi ilmu untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman konsentrasi Moneter angkatan 2012. Terima kasih pengalamannya. Sukses selalu kawan.
10. Teman-teman IESP angkatan 2012. Terima kasih atas ceritanya, sukses untuk semuanya.
11. TIM KKN Desa Mlilir yang tidak bisa disebutkan satu-satu atas kebersamaanya meluangkan banyak waktu untuk canda tawa dan selalu kompak, sukses selalu kawan.
12. Semua pihak yang telah membantu dan teman-teman penulis lainnya yang tidak dapat diucapkan satu persatu.

Penulis sangat menyadari skripsi ini masih ada kekurangan karena keterbatasan ilmu yang dimiliki. Namun penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak.

Semarang, 12 Mei 2017

Penulis,

M Reynald P

NIM. 12020112140027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
1.3.1 Tujuan Penelitian	15
1.3.2 Kegunaan Penelitian	15
1.4 Struktur Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
2.1 Landasan Teori.....	17
2.1.1 Inflasi	17
2.1.2 Klasifikasi Inflasi	19
2.1.2.1 Berdasarkan Tingkat Keparahannya Inflasi di bedakan Menjadi Beberapa Tingkatan	19
2.1.2.2 Penyebab Inflasi	20
2.1.2.3 Derivative Inflasi.....	26
2.1.3 Penghitungan Inflasi	29
2.1.3.1 Indeks Harga Relatif.....	29
2.1.3.2 Metode Agregatif	32
2.1.4 Teori Inflasi.....	34
2.1.4.1 Teori Inflasi Keynes	34
2.1.4.2 Teori Inflasi Kuantitas.....	37
2.1.4.3 Teori Inflasi Strukturalitas	39
2.1.5 Suku Bunga.....	40

2.1.6	Kurs.....	41
2.1.7	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs	42
2.1.8	Sistem Nilai tukar	44
2.1.9	Fungsi dan Didefinisi Uang	45
2.1.9.1	Definisi Uang	45
2.1.9.2	Fungsi Uang	46
2.1.9.3	Jenis-jenis Uang	47
2.1.10	Penawaran dan Permintaan Uang	48
2.1.11	Suku Bunga Deposito	49
2.1.12	Pengaruh Inflasi terhadap Suku Bunga.....	51
2.2	Penelitian Terdahulu	51
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis	58
2.4	Hipotesis.....	61
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		62
3.1	Variabel Penelitian dan Definisinya.....	62
3.2	Sumber Data.....	63
3.3	Pengumpulan Data	64
3.4	Analisis Data	64
3.4.1	Metode Empirik	65
3.5	Uji Asumsi Klasik	65
3.5.1	Deteksi Normalitas.....	66
3.5.2	Deteksi Multikolinearitas.....	67
3.5.3	Deteksi Autokorelasi.....	69
3.5.4	Deteksi Heteroskedastitas.....	69
3.6	Uji Statistik.....	70
3.6.1	Koefisien Determinasi (R^2).....	70
3.6.2	Analisis Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)	71
3.6.3	Uji Signifikansi Individual (Uji t).....	73
BAB IV PEMBAHASAN.....		74
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	74
4.1.1	Perkembangan Inflasi.....	74
4.1.2	Perkembangan Suku Bunga	76
4.1.3	Perkembangan Jumlah Uang Beredar	78
4.1.4	Perkembangan Nilai Tukar	81
4.2	Hasil Penelitian dan Analisis.....	82

4.3	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	83
4.3.1	Deteksi Uji Normalitas	83
4.3.2	Deteksi Multikolinearitas	85
4.3.3	Deteksi Autokorelasi.....	86
4.3.4	Deteksi Heteroskedastisitas	87
4.4	Hasil Uji Statistik dan Interpretasi Hasil Pembahasan.....	88
4.4.1	Koefisien Determinasi R^2	90
4.4.2	Uji F	90
4.4.3	Uji t	91
4.5	Interpretasi Hasil	91
BAB V PENUTUP		94
5.1	Kesimpulan.....	94
5.2	Keterbatasan	94
5.3	Implikasi Kebijakan	95
5.4	Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA		97
LAMPIRAN		101

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Instrument Kebijakan Moneter di Indonesia	4
Tabel 1.2 Perkembangan Suku Bunga, JUB, dan Nilai Tukar 2005-2015	12
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	55
Tabel 4.1 Hasil Regresi Model Penelitian dengan Metode OLS Variabel Dependen:Inflasi (INF).....	83
Tabel 4.2 Deteksi Normalitas	84
Tabel 4.3 Deteksi Multikolinearitas.....	85
Tabel 4.4 Deteksi Autokorelasi.....	86
Tabel 4.5 Deteksi Heterokedastistas	87
Tabel 4.6 Hasil Regresi Model OLS (HAC/Robust) Variabel Dependen: Inflasi (INF)..	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pergerakan Tingkat Inflasi Tahun 1970-2015	5
Gambar 2.1 Grafik <i>Cost Push Inflation</i>	21
Gambar 2.2 Grafik Demand Pull Inflation	23
Gambar 2.3 Grafik Inflasi Campuran	24
Gambar 2.4 Grafik Demand Pull Inflation Pendekatan Keynes	35
Gambar 2.5 Grafik Cost Pull Inflation Pendekatan Keynes	35
Gambar 2.6 Spirall Inflation (Mixed Inflation) Pendekatan Keynes	36
Gambar 2.7 Supply dan demand terhadap uang dengan tingkat harga.....	38
Gambar 2.8 Krangka Pemikiran Teoritis	60
Gambar 4.1 Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 1980–2015 (%)	75
Gambar 4.2 Perkembangan Suku Bunga Deposito Indonesia Tahun 1980-2015 (%).....	77
Gambar 4.3 Jumlah Uang Beredar Indonesia Tahun 1980-2015	80
Gambar 4.4 Nilai Kurs Rupiah/US\$ Indonesia Tahun 1980-2015	81
Gambar 4.5 Grafik Uji JB-Test.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Hasil Uji Multikolinearitas.....	101
Lampiran B Hasil Uji Normalitas.....	101
Lampiran C Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	102
Lampiran D Hasil Uji Autokorelasi	103
Lampiran E Hasil Regresi HAC/Robus.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian suatu negara dapat dikatakan stabil apabila negara tersebut dapat mengendalikan gejolak-gejolak permasalahan perekonomian yang ada, salah satu permasalahan ekonomi yang sering timbul adalah gejolak tingginya tingkat inflasi dari tahun ke tahun yang menyebabkan turunnya daya beli masyarakat dan menyebabkan perlambatan perekonomian suatu negara.

Inflasi diartikan sebagai suatu kenaikan harga secara terus menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa. Bahkan mungkin dapat terjadi kenaikan harga yang tidak bersamaan, hal yang terpenting adalah kenaikan harga umum barang dan jasa yang terjadi secara terus menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan harga barang yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam persentase yang cukup besar, bukan merupakan inflasi (Pohan, 2008)

Tujuan makro ekonomi secara fundamental adalah untuk mencapai stabilitas perekonomian dalam kondisi kesempatan kerja penuh (*full employment*). Dengan kata lain, tujuan yang ingin dicapai dalam kebijakan ekonomi makro adalah tingkat inflasi yang rendah dan tingkat pengangguran yang rendah pula. Namun, keduanya sering berlawanan, sehingga masalah inflasi dan pengangguran merupakan dua masalah fundamental makro ekonomi yang harus dihadapi untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua masalah tersebut merupakan masalah ekonomi makro dari fenomena moneter dan sekaligus fenomena sektor riil, masalah inflasi selalu dan di mana pun merupakan fenomena moneter (Prasetyo, 2009)

Fenomena inflasi merupakan obyek kajian yang menarik. Berbagai perdebatan atau forum diskusi di belahan dunia baik nasional, regional, maupun internasional terutama yang diselenggarakan oleh Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF) tak henti-hentinya memperbincangkan inflasi dalam berbagai forum. Inflasi di negara-negara berkembang yang sedang giat-giatnya membangun diantaranya bersumber pada impor besar-besaran bahan bagi industri yang belum dapat diproduksi dalam negeri (Khalwaty, 2000)

Selain itu menurut Prasetyo (2009) Inflasi sebenarnya mengandung dampak negatif dan positif, namun inflasi seringkali lebih banyak menimbulkan dampak negatifnya. Secara umum dampak inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Dampak inflasi sebenarnya ada sisi positifnya yakni selama dapat meningkatkan gairah produksi dan kesempatan kerja baru. Namun untuk kasus di Indonesia, masalah inflasi seringkali banyak berdampak negatifnya daripada positifnya.

Ketika terjadi inflasi, berarti harga-harga meningkat, maka selama daya beli masyarakat masih baik, justru kondisi inflasi ini akan dapat menambah gairah kegiatan perekonomian, sehingga para pengusaha mau menambah tingkat produksinya, yang berarti pengangguran berkurang, maka produksi juga akan terserap oleh masyarakat. Jika kasus ini yang terjadi tentu inflasi berdampak positif bagi perekonomian, karena selain mampu meningkatkan produksi juga menurunkan pengangguran.

Pada awal periode 1982/1983 untuk memperkuat struktur perekonomian Indonesia, maka ditempuh beberapa kebijakan pengendalian moneter yang menuju

ke arah mekanisme pasar. Kebijakan tersebut diawali dengan mendevaluasi nilai tukar rupiah. Selanjutnya, diambil langkah deregulasi di bidang keuangan dan moneter berupa Paket Kebijakan 1 Juni 1983. Dari sisi moneter, inti dari kebijakan tersebut adalah: (1) Kebebasan pada bank pemerintah untuk menetapkan suku bunga deposito; (2) Ketentuan pagu kredit, yang sebelumnya digunakan sebagai salah satu instrumen intervensi langsung, dihapuskan. Sebagai gantinya, pemerintah menggunakan instrumen tidak langsung yaitu penentuan cadangan wajib, operasi pasar terbuka (OPT), fasilitas diskonto, dan *moral suasion*. Untuk menghindari ekspektasi negatif masyarakat, sejak tahun 1986 pemerintah menerapkan kebijakan nilai tukar mengambang (*managed floating exchange rate*). Dengan sistem ini, nilai tukar rupiah diibandingkan terhadap beberapa mata uang negara mitra dagang utama Indonesia. Pemerintah menetapkan kurs indikasi dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan kisaran (*spread*) tertentu, sedangkan untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, pemerintah melakukan intervensi ketika kurs bergejolak melebihi batas atas atau batas bawah yang ditetapkan (Bank Indonesia, 2007)

Pada tahun berikutnya 1987 pemerintah bersama Bank Indonesia melakukan pengetatan moneter yang biasa dikenal dengan Gebrakan Sumarlin I. Suku bunga SBI, fasilitas diskonto, dan tingkat rediskonto (gadai ulang) SBPU dinaikkan. Sebaliknya, pagu SBPU (Surat Berharga Pasar Uang) secara bertahap diturunkan. Pemerintah juga menginstruksikan pengalihan dana milik beberapa badan usaha milik negara (BUMN) pada perbankan untuk ditempatkan pada SBI. Pada tahun 1988 pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Deregulasi di Bidang Moneter, Keuangan dan Perbankan pada 27 Oktober 1988 (Pakto 1988). Sebagai kelanjutan dari Pakto 1988 dikeluarkan kebijakan Paket Maret 1989 dan Paket Januari 1990

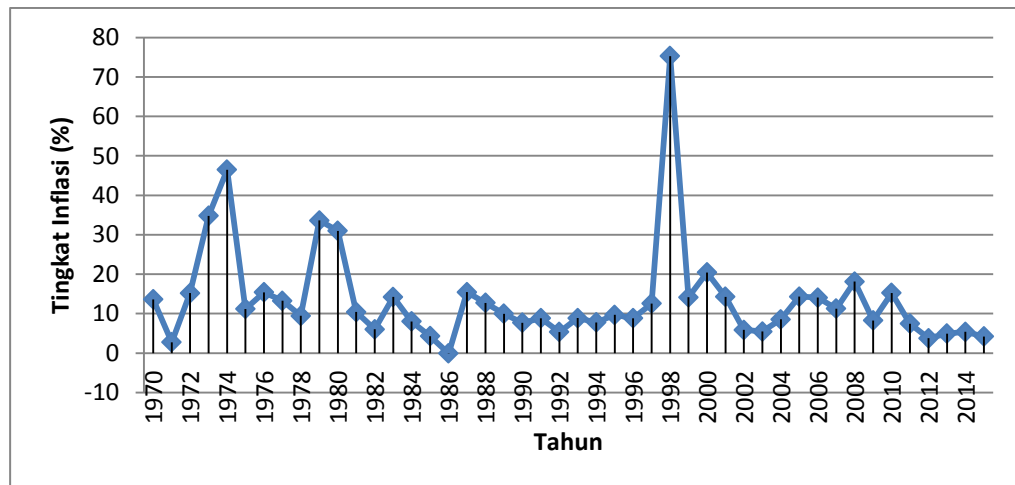
guna mendukung pengendalian inflasi dan memperkuat struktur perkreditan.. Pengetatan moneter pada 1987 dan 1991 mengekang laju inflasi hingga secara berangsur turun menjadi 4,9% pada 1992. Tetapi suku bunga deposito naik menjadi rata-rata 27% per tahun dan menyebabkan *cost of fund* perbankan dalam negeri menjadi mahal, sehingga banyak pengusaha dalam negeri mencari dana ke luar negeri yang relatif lebih murah. Untuk mengatasi beban *Debt Service Ratio* (DSR) akibat meningkatnya pinjaman komersial tersebut dilakukan pembentukan Tim Koordinasi Pengelolaan Pinjaman Komersial Luar Negeri (PKLN) dengan BI sebagai koordinator. Namun demikian penerimaan PKLN dapat mempengaruhi stabilitas moneter sehingga pada 20 Nopember 1991 diambil kebijakan dalam ketentuan Posisi Devisa Netto, penyempurnaan fasilitas swap dan pemberian kredit dalam valuta asing (Bank Indonesia, 2008)

Tabel 0.1
Instrument Kebijakan Moneter di Indonesia

Tahun	Instrumen Moneter
1983	Mendevaluasi nilai tukar rupiah terhadap US\$
1984	Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Fasilitas diskonto
1986	Menetapkan nilai tukar mengambang (<i>floating exchange rate</i>)
1991	Ketentuan posisi devisa netto Penyempurnaan fasilitas swap Pemberian kredit dalam valuta asing
1996	Menerbitkan <i>yankee bond</i>
2008	Menaikkan BI rate, suku bunga simpanan dan pinjaman
2014	Suku bunga <i>lending facility</i> dan suku bunga <i>deposit facility</i> tetap

Sumber: Bank Indonesia, diolah.

Gambar 0.1
Pergerakan Tingkat Inflasi Tahun 1970-2015



Sumber: Bank Dunia, diolah.

Berdasarkan Gambar 1.1, pada awal pergantian pemerintahan dari Soekarno ke Soeharto perubahan tingkat inflasi dari tahun ke tahun cenderung stabil, walaupun terjadi sedikit gejolak pada tahun 1973 dan 1974 tingkat inflasi naik cukup banyak yaitu 34% dan 46% tetapi tidak sampai membahayakan perekonomian Indonesia. Pada tahun 1975 tingkat inflasi mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar 30% dari sebelumnya 46% menjadi 11%, gejolak-gejolak naik turun tingkat inflasi terus terjadi dan cenderung stabil jika dilihat pada situasi perekonomian saat itu yaitu pada tahun 1976 sampai dengan tahun 1997. Pada tahun 1998 terjadi *hyperinflation* tingkat inflasi mencapai 75%, dalam keadaan seperti ini kondisi perekonomian dapat dikatakan tidak stabil lagi karena terjadi kenaikan tingkat inflasi secara tajam dari sebelum pada tahun 1997 hanya sebesar 12% dan meningkat 63% menjadi 75% pada tahun 1998, dampak dari kenaikan inflasi yang sangat tinggi ini dan terjadi secara cepat menyebabkan turunya daya beli masyarakat dan juga perlambatan perekonomian Indonesia pada tahun tersebut. Ketika memasuki

tahun 1999 tingkat inflasi turun drastis pada angka 14% dan stabil pada tahun-tahun berikutnya yaitu pada tahun 2000-2015 tingkat inflasi cenderung bergejolak naik turun tetapi tidak sampai membahayakan perekonomian seperti yang terjadi pada tahun 1998. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya inflasi sebenarnya mempunyai peran yang sangat penting bagi perekonomian negara yaitu dengan tingginya tingkat inflasi maka perekonomian akan berkembang dengan pesat, tetapi jika tingkat inflasi itu sendiri terlalu tinggi jelas tidak sehat bagi perekonomian. Inflasi harus di jaga pada titik tertentu dimana perekonomian dapat berkembang bergerak pesat tetapi tidak juga terlalu tinggi atau terlalu rendah karena akan menimbulkan dampak atau masalah bagi suatu perekonomian negara.

Inflasi yang sering terjadi di negara berkembang seperti Indonesia disebabkan oleh dua faktor yaitu permintaan dan biaya produksi, kalau dari sisi permintaan inflasi biasanya terjadi karena tingginya tingkat permintaan akan suatu barang bersamaan dengan minimnya jumlah barang yang disediakan di pasar dalam jangka waktu panjang, sedangkan dari sisi biaya produksi inflasi terjadi karena tingginya biaya produksi suatu perusahaan sehingga harus menaikkan harga barang-barang yang di jual di pasar.

Dipandang dari sudut pandang ilmu ekonomi ada banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya inflasi pada suatu perekonomian. Namun setidaknya faktor-faktor yang menyebabkan inflasi dapat diringkas menjadi 2 (dua) saja, yaitu: inflasi yang diakibatkan perubahan dalam permintaan agregat (yang biasanya disebabkan perubahan dalam likuiditas dalam perekonomian) dan inflasi yang diakibatkan perubahan dalam penawaran agregat (Sukirno, 2000)

Model penawaran agregat (*Aggregate Supply/AS*) dan permintaan agregat (*Aggregate Demand/AD*) sering kali digunakan untuk membantu menganalisis fluktuasi ekonomi dalam jangka pendek. Model AS-AD ini merupakan turunan dari model IS-LM, dimana pada model IS-LM menggunakan asumsi bahwa tingkat harga bersifat konstan. Kurva permintaan agregat pada dasarnya melambangkan jumlah dari seluruh barang dan jasa yang diminta dalam suatu perekonomian pada tiap tingkat harga. Artinya, jika hal lain tetap sama, penurunan tingkat harga keseluruhan dalam perekonomian cenderung meningkatkan jumlah barang dan jasa yang diminta. Sedangkan kurva penawaran agregat menyatakan jumlah keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi serta dijual pada setiap tingkat harga oleh berbagai produsen. Artinya, dalam periode satu atau dua tahun, naiknya tingkat harga keseluruhan dalam perekonomian cenderung menaikkan jumlah penawaran barang dan jasa dan penurunan tingkat harga cenderung mengurangi jumlah penawaran barang dan jasa (Mankiw, 2006)

Dalam hal terjadinya inflasi, Keynesian lebih menyalahkan pemerintah karena pengeluaran yang melebihi penerimaan (defisit) pada keadaan *full employment*. Sementara kaum Monetarist menentang hal ini dengan mengatakan bahwa defisit anggaran belanja akan menimbulkan inflasi manakala defisit ini mendorong bank sentral untuk menambah jumlah uang (Nopirin, 2011)

Friedman (yang merupakan pelopor kaum Monetaris) mengatakan inflasi disebabkan oleh fenomena moneter (*inflation is a monetary phenomenon*). Masyarakat memegang uang untuk melancarkan transaksinya, untuk menyimpan kekayaannya, dan untuk tujuan spekulasi. Dengan mengasumsikan V konstan, inflasi (P) terjadi jika pertumbuhan jumlah uang beredar (M) melebihi pertumbuhan

GDP riil (T) (Khan, 2006). Friedman setuju dengan teori Klasik bahwa uang mempengaruhi harga. Golongan Monetaris yakin akan peranan uang dalam mendorong perekonomian, di samping menyadari kemungkinan terjadinya inflasi bila pertumbuhannya tidak diatur dan disesuaikan dengan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2000)

Sementara golongan ahli ekonomi yang lain (kaum strukturalis) cenderung melihat dari sisi penawaran sebagai determinan inflasi. Inflasi juga dapat dilihat dari sisi penawaran (*cost push*). Inflasi cenderung disebabkan oleh ketegaran struktural dalam perekonomian dalam bentuk penawaran yang inelastis di sector riil dalam memenuhi permintaan di pasar yang menyebabkan harga untuk menjadi naik. Harga bahan makanan, harga barang yang diatur oleh pemerintah, tingkat upah, dan harga barang impor adalah sumber yang diduga sebagai penyebab inflasi. Sebagai contoh: kenaikan harga bahan makanan diduga adalah akibat *supply*nya yang tidak elastis karena kepemilikan lahan yang terkonsentrasi (Khan, 2006)

Mankiw (dalam Gregorius, 2008) menjelaskan bahwa Bank Sentral mengawasi jumlah uang beredar, memiliki kendali tertinggi atas tingkat inflasi. Jika bank sentral dapat mempertahankan JUB tetap stabil. Maka tingkat harga akan stabil. Tingkat bunga (r) mengurangi permintaan uang sehingga dapat mengurangi inflasi. Lebih jauh lagi, kedalaman finansial (*financial deepening*) dan inovasi menyebabkan agen ekonomi untuk menggunakan instrumen moneter alternatif sebagai pengganti uang kas. Jadi, *velocity* dari agregat moneter, katakanlah M1, dapat berubah jika agen mensubstitusinya dengan instrumen moneter lain yang hanya tercakup dalam M2 (deposito berjangka dan tabungan misalnya). Jadi

semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin tinggi pula biaya oportunitas untuk memegang uang (Khan, 2006)

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak Juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) Tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota (Bank Indonesia, 2008)

Krisis keuangan dunia telah mengubah tatanan perekonomian Indonesia. Krisis ini yang berawal dari Amerika Serikat pada tahun 2007 yang semakin dirasakan dampaknya ke seluruh dunia termasuk negara berkembang pada tahun 2008 (Bank Indonesia, 2008). Kinerja perekonomian Indonesia menurun karena adanya krisis keuangan global. Krisis keuangan global juga membawa dampak pada kondisi perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil yang berpengaruh pada faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi antara lain inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional dan posisi neraca pembayaran internasional sedangkan faktor non ekonomi antara lain ketahanan nasional, politik, sosial budaya, dan keamanan (Atmadja, 2002)

Posisi penting kurs valuta asing dalam perdagangan internasional mengakibatkan berbagai konsep yang berkaitan dengan kurs valuta asing mengalami perkembangan dalam upaya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kurs valuta asing. Konsep-konsep yang berkaitan dengan penentuan kurs valuta asing mulai mendapat perhatian besar dari ahli ekonomi terutama sejak kelahiran kurs mengambang pada tahun 1973. Sejak saat itu kurs valuta asing dibiarkan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi variabel-variabel yang mempengaruhinya. Perubahan-perubahan dalam aktivitas ekonomi ini biasanya tercermin dalam perubahan atau fluktuasi nilai mata uang. Dan tentu saja, konsekuensinya bagi perusahaan-perusahaan multinasional atau perusahaan-perusahaan eksportir atau importir akan menghadapi kecemasan-kecemasan dalam hal devaluasi atau revaluasi. Belum lagi mengantisipasi aktivitas para spekulasi mata uang yang kadang cukup signifikan mempengaruhi nilai mata uang. Tentu saja perubahan-perubahan kurs yang fluktuatif di dalam negeri dan luar negeri tidak dapat terlepas dari pengawasan Bank Indonesia dan Bank Dunia. Inilah fungsi dari Bank Indonesia untuk mengatur kebijakan moneter di dalam negeri yang membuat nilai tukar (kurs) Rupiah tetap stabil (Wibowo dan Hidayat, 2005)

Fluktuasi nilai tukar suatu mata uang juga dapat mempengaruhi kegiatan dan nilai pasar atas pasar lokal, jika perusahaan pada taraf persaingan internasional, hal ini berarti *return* saham perusahaan dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar mata uang karena berdampak terhadap laporan perdagangan dan modal atas keseimbangan pembelian dalam negeri (Prihatini, 2009). Nilai tukar rupiah yang relatif rendah terhadap mata uang negara lain terutama US\$ akan mendorong peningkatan ekspor dan dapat mengurangi laju pertumbuhan impor. Nilai tukar

rupiah yang rendah juga akan mendorong melemahnya daya beli masyarakat yang dapat memicu kurang menariknya tingkat investasi dalam rupiah (Suseno, 1990).

Dalam kebijakan fiskal dikenal ada beberapa kebijakan anggaran yaitu anggaran berimbang, anggaran surplus dan anggaran defisit. Dalam pengertian umum, anggaran berimbang yaitu suatu kondisi di mana penerimaan sama dengan pengeluaran ($G = T$). Anggaran surplus yaitu pengeluaran lebih kecil dari penerimaan ($G < T$). Sedangkan anggaran defisit yaitu anggaran pengeluaran lebih besar dari penerimaan ($G > T$). Anggaran surplus digunakan jika pemerintah ingin mengatasi masalah inflasi. Sedangkan anggaran defisit digunakan jika pemerintah ingin mengatasi masalah pengangguran dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Jika pemerintah merencanakan peningkatan pertumbuhan ekonomi untuk mengurangi angka pengangguran maka pemerintah dapat meningkatkan pengeluarannya (Mangkoesobroto, 1994)

Penghematan dan efisiensi pengeluaran rutin perlu dilakukan untuk menambah besarnya tabungan pemerintah yang diperlukan untuk pembiayaan pembangunan nasional. Penghematan dan efisiensi tersebut antara lain diupayakan melalui penajaman alokasi pengeluaran rutin, pengendalian dan koordinasi pelaksanaan pembelian barang dan jasa kebutuhan departemen atau lembaga negara non departemen dan pengurangan berbagai macam subsidi secara bertahap (Dumairy, 1997)

Dalam perkembangan perekonomian yang sedang berjalan saat ini terdapat banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi salah satu faktor yang sangat penting itu adalah inflasi, inflasi itu sendiri harus di jaga pada

suatu titik tertentu dimana inflasi dapat membantu pertumbuhan perekonomian menjadi lebih maju tetapi tidak juga inflasi itu menurunkan daya beli masyarakat karena kenaikan harga-harga yang tidak terkendali. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya sekarang mari kita lihat perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi itu sendiri dalam 10 tahun terakhir ini. :

Tabel 1.2
Perkembangan Suku Bunga, JUB, dan Nilai Tukar Tahun 2005 – 2015

Tahun	Suku bunga (%)	Jub (Miliar)	(%)	Kurs (Rp/US\$)	(%)
2005	8,08	1.202.762,00	-	9.704,74	-
2006	11,41	1.382.493,00	14,94	9.159,32	-5,62
2007	7,98	1.649.661,00	19,32	9.141,00	-0,20
2008	8,49	1.895.838,00	14,92	9.698,96	6,10
2009	9,28	2.141.383,00	12,95	10.389,94	7,12
2010	7,02	2.471.205,00	15,40	9.090,43	-12,51
2011	6,93	2.877.219,00	16,43	8.770,43	-3,52
2012	5,95	3.307.507,00	14,95	9.386,63	7,03
2013	6,26	3.730.197,00	12,78	10.461,24	11,45
2014	8,75	4.173.326,00	11,88	11.865,21	13,42
2015	8,34	4.548.800,00	9,00	13.389,41	12,85

Sumber: World Bank, diolah.

Menurut data Tabel 1.1 di atas, pada periode tahun 2005 hingga 2015 tingkat suku bunga mengalami kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 41,23% atau suku bunga pada tahun itu sebesar 11,41% yang sebelumnya pada tahun 2005

hanya 8,08% saja , sedangkan penurunan terendah terjadi pada tahun 2007 atau hanya satu tahun setelah terjadinya kenaikan yang sangat tajam kemudian ditahun berikutnya mengalami penurunan yang cukup tajam pula yaitu sebesar -30,10% atau suku bunga pada tahun itu sebesar 7,98%.

Berdasarkan Table 1.1 jumlah uang beredar mengalami kenaikan dari tahun 2005 sebesar Rp 1.202.762 miliar menjadi Rp 4.548.800 miliar pada tahun 2015 , rata-rata kenaikan jumlah uang beredar dari tahun sampai 2015 sebesar 14,44% , kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 19,32% atau Rp 1.649.661 miliar dan kenaikan terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 9% atau Rp 4,548,800 miliar.

Sementara itu kurs atau nilai tukar memiliki pertumbuhan rata-rata dari tahun 2005 hingga 2015 sebesar 3,61% , kenaikan (apresiasi) presentase tertinggi kurs terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 12,84% atau Rp 13.389,41 dan penurunan (depresiasi) terbanyak terjadi pada tahun 2010 sebesar -12,05% atau Rp 9.090,43.

Inflasi merupakan salah satu variabel yang sangat penting dalam perekonomian untuk menjaga kesetabilan suatu negara , tinggi rendahnya tingkat inflasi ditentukan oleh bermacam-macam faktor antara lain: nilai tukar, suku bunga, PDB, JUB (jumlah uang beredar), Investasi, dan pengeluaran pemerintah. Dari faktor-faktor tersebut dilihat perkembangan dan pergerakannya untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap inflasi. Maka berdasarkan latar belakang itulah penulis mengambil judul “Analisis Determinan Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 1980-2015”

1.2 Rumusan Masalah

Masalah inflasi yang terjadi di negara berkembang seperti Indonesia biasanya adalah di pengaruhi oleh faktor-faktor internal dari dalam negeri maupun eksternal dari luar negeri. Belum kuatnya fundamental perekonomian negara berkembang dalam negeri menyebabkan negara bergantung pada negara lain untuk menopang aktivitas perekonomian dalam negeri dan jika kondisi perekonomian partner dagang luar negeri tidak stabil maka akan berpengaruh terhadap harga jual barang di dalam negeri seperti daging sapi atau BBM. Kemudian jika dari dalam negeri dapat berupa gagalnya panen pada barang-barang pokok yang menyebabkan harga melambung tinggi di pasaran, atau bias juga adanya permainan kartel perusahaan yang sengaja menahan stok barang agar harga naik di pasar, dan juga masih banyak lagi faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi. Biasanya permasalahan inflasi yang muncul dari satu period ke periode akan berbeda cara penyelesaiannya tergantung dengan situasi kondisi perekonomian dunia dan situasi ekonomi politik dalam negeri itu sendiri.

Menurut Friedman, inflasi adalah fenomena moneter. Akan tetapi, ahli ekonomi lain (strukturalis) lebih memperhatikan perkembangan sisi penawaran dalam menjelaskan inflasi. Pemikir strukturalis mengatakan bahwa kendala penawaran akan menentukan harga pada barang-barang tertentu yang akhirnya dapat merembet ke harga keseluruhan barang. Jika inflasi adalah fenomena moneter, itu adalah kewajiban Bank Sentral dan otoritas fiskal untuk mengatasinya (Khan, 2006)

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas ,maka masalah penelitian dalam penelitian ini diformulasikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap tingkat inflasi di indonesia?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap inflasi di indonesia.
3. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di indonesia

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Sementara itu kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Penulis ingin hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah, terkait dengan masalah inflasi yang terjadi di Indonesia.

2. Di harapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu mengenai permasalahan inflasi bagi akedemisi dan pembaca yang ingin mengetahui tentang inflasi.

1.4 Struktur Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Menjelaskan landasan teori yang mencakup teori inflasi keynesian, teori inflasi strukturalis, dan teori inflasi moneteris. Selain itu pada bab ini juga dibahas penelitian penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasional, jenis data dan sumber data, metode penumpulan data, metode analisis data, spesifikasi model, identifikasi model OLS, uji asumsi klasik , dan uji statistik.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan deskripsi objek penelitian, dan hasil penelitian

BAB V : PENUTUP

Menjelaskan kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.